

Edukasi Nilai Nilai Lokal Wisdom untuk Pembentukan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar

Kamarudin^{1*}, Azaz Akbar², Kosilah³, Masri⁴, Syamsurijal⁵, Manan⁶, Sri Sumantri⁷, Suarti⁸, Aguslim⁹, Nur Hadi Fahmi Bahari¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,8,9,10} Universitas Muhammadiyah Buton, Jl. Betoambari No.36, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.

⁷ Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Jl. Yos Sudarso No.43, Wale, Kec. Wolio, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.

E-mail: akamarudin1453@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2284>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 01 Sept 2025

Kata Kunci:

Cinta Damai, Edukasi Karakter, Kearifan Lokal, PO-5, Sekolah Dasar.

Keywords:

Peace Love, Character Education, Local Wisdom, PO-5, Elementary School.

ABSTRACT

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh mahasiswa, guru, dan dosen Universitas Muhammadiyah Buton melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 di SD Negeri 1 Wameo. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap utama, yaitu: (1) pembinaan karakter melalui pendekatan edukatif, (2) penerapan nilai-nilai lokal melalui kegiatan interaktif dan kontekstual seperti bermain peran, serta (3) penguatan dan pemaknaan karakter melalui refleksi dan pembiasaan. Nilai-nilai lokal yang diangkat bersumber dari falsafah budaya Buton, yakni PO-5: Pomaamaasiaka (saling menyayangi), Popiapiara (saling memelihara), Pomaemaeka (saling menghargai), Poangka-angkata (saling mengangkat martabat), dan Pobincibinciki (saling menjaga perasaan). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu mengalaminya secara emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

This article is the result of community service activities carried out collaboratively by students, teachers, and lecturers of the University of Muhammadiyah Buton through the School Field Introduction (PLP) 2 program at SD Negeri 1 Wameo. The purpose of this activity is to instill and internalize the values of local wisdom as the basis for the formation of peace-loving character in elementary school students. The implementation method includes three main stages, namely: (1) character development through an educational approach, (2) application of local values through interactive and contextual activities such as role-playing, and (3) strengthening and interpreting character through reflection and habituation. The local values raised are sourced from the Buton cultural philosophy, namely PO-5: Pomaamaasiaka (loving each other), Popiapiara (caring for each other), Pomaemaeka (mutual respect), Poangka-angkata (raising each other's dignity), and Pobincibinciki (caring for each other's feelings). The results of the activity showed that students not only understood grades cognitively, but were also able to experience them emotionally and socially in daily life. This activity proves that an approach based on local wisdom can be an effective strategy in strengthening character education in elementary schools.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Kamarudin, et al (2025). Edukasi Nilai Nilai Lokal Wisdom untuk Pembentukan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2284>

PENDAHULUAN

Edukasi (dari bahasa latin *educare*, yang berarti "mengasuh" atau "melatih") adalah proses pembelajaran, pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan secara sistematis melalui pengajaran, pelatihan, atau pengalaman. Edukasi adalah pembelajaran, keterampilan, pengetahuan, serta kebiasaan dari sekelompok orang yang diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, "Ing Ngarso Sung Tulodo" (didepan memberikan contoh), "Ing Madyo Mangun Karso" (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (dibelakang memberi dorongan) (Febriyanti, 2021).

Fenomena kearifan lokal di Indonesia merupakan cerminan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih bertahan di tengah arus modernisasi. Kearifan lokal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sistem pertanian tradisional Subak di Bali, kearifan pengelolaan hutan oleh masyarakat adat di Kalimantan, hingga tradisi musyawarah dalam menyelesaikan konflik di berbagai daerah. Fenomena terkikisnya budaya lokal semakin menyala dengan berkurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal (Nurfitriani et al., 2022).

Karakter cinta damai merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan karakter peserta didik di Indonesia. Nilai ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya fenomena kekerasan, intoleransi, dan konflik sosial yang turut menyentuh dunia pendidikan. Sekolah, sebagai salah satu institusi strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian sejak usia dini, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Dalam konteks inilah, edukasi berbasis *local wisdom* (kearifan lokal) menjadi sangat relevan dan signifikan untuk dijadikan pendekatan pembelajaran karakter cinta damai (Rachmadyanti, 2017).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas budaya, pandangan hidup, serta cara masyarakat lokal dalam memecahkan masalah dan menjaga keharmonisan sosial. Kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi, cerita rakyat, upacara adat, dan praktik kehidupan sehari-hari (Raharja et al., 2022). Kearifan lokal tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip perdamaian, toleransi, dan kehidupan harmonis yang sangat relevan untuk pendidikan karakter.

Pembentukan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna. Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini, nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai media edukatif karena mampu menyajikan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, relevan dengan budaya mereka, dan mudah dipahami serta diinternalisasi.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti *gotong royong*, *musyawarah untuk mufakat*, *rukun dalam perbedaan*, *sopan santun*, dan *tanggung rasa* merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang sarat dengan pesan moral perdamaian. Misalnya, dalam budaya Jawa dikenal falsafah "urip iku urup", yang berarti hidup itu seharusnya membawa manfaat dan kedamaian bagi sesama. Begitu pula dalam budaya Minangkabau terdapat ungkapan "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" yang menekankan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini apabila dikemas dalam bentuk pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter cinta damai kepada siswa (Wafiqni & Nurani, 2019).

Penanaman karakter cinta damai melalui nilai-nilai lokal juga sejalan dengan visi Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah inti dari proses pendidikan itu sendiri, dan karakter cinta damai merupakan bagian tak terpisahkan dari kepribadian yang utuh dan mulia.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah dominasi pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, sehingga nilai-nilai karakter hanya menjadi hafalan semata tanpa adanya internalisasi yang mendalam. Selain itu, masih banyak guru yang belum memanfaatkan potensi nilai-nilai lokal sebagai sumber belajar karakter. Menurut (Nurul Mahruzah Yulia et al., 2023), keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa, serta pada konteks budaya yang melingkupi siswa.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, peran dosen dan perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai lokal yang kaya akan makna dengan praktik pendidikan karakter di sekolah. Salah satu bentuk kontribusi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan edukasi dan pelatihan kepada guru dan siswa sekolah dasar mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran karakter cinta damai. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan lokal, tetapi juga membekali siswa dengan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan membentuk karakter positif.

Lebih lanjut, pendekatan edukatif berbasis *local wisdom* dalam pembelajaran karakter cinta damai memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan transformatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menciptakan manusia yang pintar secara akademis, tetapi juga manusia yang bijak, berakhlak, dan mampu hidup dalam kerukunan. Dalam perspektif ini, nilai-nilai lokal tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga menjadi filosofi hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan edukasi ini juga relevan dengan pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Indonesia sebagai negara multikultural sangat membutuhkan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, dan cinta damai sejak usia dini. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai luhur budayanya sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai budaya lain yang ada di sekitarnya.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa edukasi nilai-nilai lokal dalam rangka pembentukan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan strategis. Penguatan karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan partisipatif diyakini mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber nilai dan inspirasi.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif guna mencapai tujuan utama, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai *local wisdom* sebagai dasar pembentukan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur, seperti guru, siswa, orang tua, serta perangkat sekolah.

Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa PLP 2 kolaborasi dengan Guru dan dosen yang dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan pengabdian seperti perencanaan (rapat antara mahasiswa dan

dosen, observasi di sekolah), kegiatan pelaksanaan (pembinaan di lakukan oleh mahasiswa terhadap siswa dan di perkuat lagi oleh dosen dan Guru sebagai kegiatan pelaksanaan di kelas) di sekolah Kegiatan ini menggunakan metode observasi dan penelitian lapangan. Tujuannya untuk mengedukasi siswa SD Negeri 1 Wameo tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dan karakter cinta damai. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan serangkaian kegiatan perencanaan yang mencakup:

1. Survei awal dan observasi lapangan

Survei dilakukan di SD mitra untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa, potensi masalah karakter, serta sejauh mana nilai-nilai lokal telah terintegrasi dalam pembelajaran. Selain itu, dilakukan juga pengamatan terhadap budaya lokal yang relevan untuk dijadikan bahan edukasi karakter cinta damai.

2. Koordinasi dengan pihak sekolah

Tim menjalin komunikasi dengan kepala sekolah, guru kelas, untuk memperoleh dukungan dan masukan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dan menyenangkan.

Tahap Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan dengan Pembelajaran Interaktif untuk Siswa. Sesi edukasi bagi siswa dilakukan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, aktif, dan kontekstual. Beberapa bentuk kegiatannya antara lain: (a) Tahap pembinaan, (b) Edukasi oleh guru pamong, & (c) Pelaksanaan interaktif oleh dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan transformasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk penerapan dari perGuruan tinggi, khususnya dalam bidang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menjembatani antara pengetahuan akademik-teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dengan pengalaman empiris-praktis di lapangan. Melalui kegiatan ini, terjadi interaksi yang sinergis antara mahasiswa calon pendidik dengan komunitas sekolah, baik Guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menciptakan adanya implementasi nilai-nilai pembelajaran mata kuliah khususnya pengembngan materi ajar PKn SD. Mahasiswa tidak hanya menerapkan teori pembelajaran yang telah dipelajari, tetapi juga mengasah kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai calon Guru. Dengan demikaian sekolah mendapatkan manfaat dari ide-ide segar dan inovasi yang dibawa mahasiswa PLP 2 dalam lingkungan pendidikan tepatnya di SDN 1 Wameo. Kegiatan pengabdian ini berlangsung di SD Negeri 1 Wameo sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan.

Tahapan Persiapan

Persiapan diawali dengan pembinaan yang dilakukan oleh mahasiswa PLP 2 yang dibimbing oleh dosen mengenai penguatan nilai-nilai karakter siswa yang lebih mendalami kearifan lokal di daerah tersebut. Mahasiswa dan Dosen melakukan diskusi terhadap edukasi nilai nilai lokal wisdom untuk pembentukan karakter siswa sebagai penguatan pendidikan Karakter. Hasil diskusi Mahasiswa akan disampaikan kepada pihak sekolah yakni Kepala Sekolah SD 1 Wameo menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan edukasi nilai-nilai lokal wisdom untuk pembentukan karakter dan penguatan pendidikan karakter yang akan dilakukan bersama dosen. Pihak sekolah yakni Kepala sekolah dan guru menyetujui program kegiatan yang diajukan mahasiswa.

Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan karakter oleh Mahasiswa dan Guru merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian dan sikap positif siswa. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang memberikan bimbingan serta contoh nyata nilai-nilai moral dan etika yang memberikan bimbingan serta contoh nyata nilai-nilai noral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran *Role Play*, Mahasiswa membantu siswa untuk memahami pentingnya karakter yang baik dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara aktif.

Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan kepribadian yang utuh dan berintegritas. Kegiatan berkolaborasi dengan Guru, dan dosen, dalam pengabdian siswa diaharap/kan secara teori mengenai konsep dari nilai-nilai

kearifan lokal yang berada di daerah tersebut, siswa diharapkan dapat memahami secara teori maupun konsep dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Dosen maupun mahasiswa akan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui dikehidupan sehari-hari siswa. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan sekaligus ditanamkan dalam karakter siswa merupakan nilai PO5 yang merupakan falsafah budaya Buton yang terdiri dari 5 nilai yaitu, saling menyayangi, saling memelihara, saling menghargai, saling mengangkat martabat, dan saling menjaga perasaan.

Tahap pembinaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang bertujuan memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Pada tahap ini, kegiatan dibagi ke dalam dua komponen utama yang saling melengkapi, yaitu:

1. Edukasi oleh Guru Pamong

Guru pamong berperan sebagai fasilitator utama yang membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *local wisdom* sebagai bagian dari karakter cinta damai. Uraian kerja guru pamong dalam tahap ini mencakup:

a. Penguatan Materi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Guru pamong menyampaikan materi terkait nilai-nilai lokal yang relevan dengan pembentukan karakter cinta damai. Materi disesuaikan dengan kearifan lokal daerah setempat, misalnya:

- 1) Nilai gotong royong melalui cerita rakyat dan pengalaman nyata di lingkungan siswa.
- 2) Konsep rukun dalam kehidupan bertetangga dan hubungan antarteman.
- 3) Nilai musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan konflik kelas.
- 4) Sikap toleransi dan empati terhadap perbedaan.

Guru mengaitkan nilai-nilai ini dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah.

b. Modeling dan Pembiasaan

Guru memberikan contoh konkret sikap cinta damai dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagai contoh:

- 1) Bersikap adil dalam mengatur giliran presentasi atau bermain.
- 2) Menyelesaikan konflik kecil di kelas melalui dialog dan saling mendengarkan.
- 3) Mendorong siswa untuk saling memuji dan menghindari ejekan.

Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari budaya kelas.

c. Kegiatan Reflektif

Guru memfasilitasi sesi refleksi sederhana di akhir setiap pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan seperti:

- 1) Apa yang kamu pelajari hari ini tentang hidup rukun?
- 2) Pernahkah kamu menolong teman? Bagaimana perasaanmu?

Tujuannya adalah untuk membantu siswa menyadari nilai-nilai yang mereka praktikkan dan membangun kesadaran moral.



Gambar 1. Penyampaian Guru Pamong

Kesiapan peserta didik dalam menerima pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh bagaimana Guru pamong mengelola awal pertemuan dan membangun hubungan interpersonal yang hangat. Dengan memberikan motivasi, penguatan positif, serta membangun kesepakatan bersama tentang nilai-nilai yang dijunjung di kelas, Guru menciptakan pondasi yang kuat untuk proses pembinaan karakter selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran Guru dalam membuka

pembelajaran tidak sekadar formalitas, melainkan momen penting dalam menanamkan semangat belajar dan nilai-nilai luhur sejak awal.

Dosen menyampaikan pembinaan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam penguatan Pendidikan karakter siswa. Dosen membina nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat yaitu, falsafah kebudayaan buton PO-5 yang terdiri dari: Pomaamaasiaka (saling menyayangi), Popiapiara (saling memelihara), Pomaemaeka (saling menghargai), Poangka-angkata (saling mengangkat martabat dan toleransi) Pobincibinciki (saling menjaga perasaan). Yang diimplementasikan atau diterapkan Pendidikan karakter siswa.

1. Pelaksanaan Interaktif oleh Dosen

Dosen sebagai pelaksana utama program pengabdian melaksanakan kegiatan interaktif yang bersifat aplikatif dan inspiratif. Dosen berperan sebagai narasumber, fasilitator, sekaligus pembimbing dalam kegiatan pembinaan. Uraian kerja dosen dalam kegiatan ini meliputi:

a. Penyampaian Materi Melalui Media Kreatif

Dosen menyampaikan materi karakter cinta damai berbasis local wisdom dengan menggunakan media pembelajaran inovatif, seperti:

- 1) Cerita rakyat bergambar (komik lokal) yang mengandung pesan moral.
- 2) Video animasi pendek tentang sikap saling menghargai dan perdamaian.
- 3) Permainan peran (roleplay) untuk melatih empati dan penyelesaian konflik secara damai.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan melibatkan siswa secara aktif.

b. Aktivitas Kelompok Berbasis Proyek

Dosen membimbing siswa dalam kegiatan proyek mini, seperti:

- 1) Membuat poster bertema cinta damai dengan menampilkan nilai-nilai lokal.
- 2) Menulis cerpen atau puisi pendek tentang hidup rukun di sekolah.
- 3) Menampilkan drama atau pantomim dengan cerita yang mengandung nilai gotong royong dan toleransi.

Kegiatan ini dirancang untuk menggugah kreativitas siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter.

Dosen memastikan bahwa setiap game diikuti dengan diskusi atau refleksi agar pesan moralnya dipahami dengan jelas oleh siswa.

c. Monitoring dan Umpan Balik Langsung

Selama kegiatan berlangsung, dosen melakukan observasi perilaku siswa, memberikan umpan balik secara langsung, serta mencatat respon siswa terhadap setiap kegiatan. Umpan balik ini menjadi bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana nilai-nilai karakter telah terserap dan diterapkan oleh siswa.

Lebih lanjut, dosen berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai PO-5 dan menerapkannya dalam praktik pendidikan di lapangan. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa yang kelak akan menjadi Guru dalam membina karakter siswa. Melalui pemahaman dan pengalaman yang diperoleh dari pembinaan oleh dosen, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi agen pembawa nilai budaya lokal yang memperkuat identitas, etika, dan moral peserta didik. Dengan demikian, pembinaan karakter oleh dosen menjadi langkah awal strategis dalam membangun pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dan berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter.



Gambar 2. Penyampaian Dosen

Penekanan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam PO5 sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Nilai Pomaamaasiaka (saling menyayangi) mengajarkan siswa untuk saling peduli dan menghargai satu sama lain, menciptakan lingkungan yang harmonis di antara teman-teman. Selanjutnya, Popiapiara (saling memelihara) mendorong siswa untuk menjaga dan mendukung satu sama lain, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa empati dan solidaritas yang kuat, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang baik.

Nilai Pomaemaeka (saling menghargai) mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan keunikan masing-masing individu, sehingga tercipta suasana saling menghormati di dalam kelas. Poangka-angkata (saling mengangkat martabat dan toleransi) mengajak siswa untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, serta menghargai martabat setiap orang tanpa memandang latar belakang. Terakhir, Pobincibinciki (saling menjaga perasaan) mengingatkan siswa untuk selalu peka terhadap perasaan orang lain, sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat berlangsung dengan baik dan penuh pengertian. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang berkarakter baik, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kearifan lokal yang diangkat dari falsafah budaya Buton, menjadi fokus utama dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Pertama, nilai Pomaamaasiaka (saling menyayangi) mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kepedulian antar sesama. Siswa diajak untuk memahami bahwa dengan saling menyayangi, mereka dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, nilai Popiapiara (saling memelihara) menekankan tanggung jawab siswa untuk menjaga dan merawat lingkungan serta satu sama lain. Hal ini mencakup tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga saling membantu dalam proses belajar. Nilai Pomaemaeka (saling menghargai) mengajak siswa untuk menghargai pendapat dan perbedaan yang ada di antara mereka, sehingga tercipta suasana yang inklusif dan saling menghormati.

Nilai Poangka-angkata (saling mengangkat martabat dan toleransi) mengajarkan siswa untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, serta menghargai martabat setiap individu tanpa memandang latar belakang. Terakhir, nilai Pobincibinciki (saling menjaga perasaan) mengingatkan siswa untuk peka terhadap perasaan orang lain, sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat berlangsung dengan baik dan penuh pengertian. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal ini, diharapkan siswa dapat membangun karakter yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penguatan Karakter

Pendidik memiliki peran fundamental dalam memberikan pemaknaan yang mendalam dan penguatan berkelanjutan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang telah diajarkan, serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Pancasila yang telah diimplementasikan melalui metode *role play*. Proses penguatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara holistik. Dalam konteks penguatan nilai-nilai moral kearifan lokal, pendidik diharapkan mampu menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Melalui diskusi reflektif yang terarah, pendidik dapat membantu siswa mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan harmoni dengan alam dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penguatan moral dalam konteks kearifan lokal memerlukan pendekatan yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Pendidik harus mampu menggali makna filosofis yang terkandung dalam setiap nilai kearifan lokal dan mengaitkannya dengan tantangan moral kontemporer yang dihadapi siswa. Misalnya, nilai kejujuran dalam kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai keharusan berkata benar, tetapi juga sebagai integritas dalam bertindak yang konsisten antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang ditampilkan. Proses refleksi yang dipandu oleh pendidik harus mendorong siswa untuk melakukan introspeksi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal telah terinternalisasi dalam diri

mereka. Refleksi ini mencakup evaluasi terhadap perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku yang terjadi setelah pembelajaran melalui metode *role play*. Pendidik dapat menggunakan teknik refleksi kritis yang memungkinkan siswa untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai-nilai moral kearifan lokal juga harus diarahkan pada pembentukan karakter yang tangguh dan berintegritas. Pendidik perlu menekankan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial bukan hanya warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga modal sosial yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Melalui penguatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan kemampuan untuk membuat keputusan etis dalam kehidupan mereka. Penguatan yang diberikan oleh pendidik juga harus mencakup aspek kontekstualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai situasi kehidupan. Siswa perlu dibimbing untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks keluarga, sekolah, masyarakat, dan bahkan dalam konteks global. Kontekstualisasi ini membantu siswa mengembangkan fleksibilitas moral yang memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal secara adaptif tanpa kehilangan esensinya. Proses refleksi dan penguatan ini harus diarahkan pada pembentukan komitmen siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Pendidik perlu menginspirasi siswa untuk tidak hanya menjadi individu yang berkarakter baik, tetapi juga menjadi pemimpin moral yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar mereka untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil kegiatan, setidaknya ada 3 program yang dilakukan untuk mendekati masyarakat dalam mendorong masyarakat agar terwujud karakter lingkungan sehat yakni: (1) Program pembinaan, (2) Program penerapan, dan (3) Program pelaksanaan dan pemaknaan. Melalui program ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami juga secara emosional dan sosial bagaimana nilai-nilai seperti saling menghormati, tanggung jawab, kerja sama, dan empati terapkan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi nilai-nilai lokal *wisdom* sebagai penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk penerapan dalam bidang pendidikan. Dengan adanya Pelaksanaan Kegiatan Edukasi nilai-nilai lokal *wisdom* ini diharapkan mahasiswa dapat berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Buton atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim redaksi dan penerbit Jurnal Pengabdian yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mempublikasikan hasil kegiatan ini. Semoga kerja sama dan kontribusi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Nurfitrani, A. I., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival. *Jurnal Education And Development*. <https://doi.org/10.37081/ed.v1i1i.4306>
- Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, & Durrotun Ni'mah. (2023). Pendidikan

- Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Swatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>